

Peranan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Indonesia Tahun 1922-1930

Kanisius Geli^{1*}, Sumaryoto²⁾, & Heru Sriyono³⁾

¹²³ Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Ki Hadjar Dewantara role in the struggle for national education in 1922- 1930 was studied for education for the people of Indonesia are very lack of instruction given by the Dutch to the Indonesian people and the education was incompatible with the interests of the Indonesian people living alone. This research will answer the question how the background of struggle as well as measures taken Ki Hadjar Dewantara to fight national education and how it impacts Ki Hadjar Dewantara in fighting national education. The method is used in this research using methods of historical research began heuristic, source criticism, interpretation and historiography. The results of this research is to explain the background of the struggle as well as measures taken Ki Hadjar Dewantara to fight national education and the impact of education in the fight for the differences of opinion within the student park as well as the policies o the new order of students by establishing a presidential primary parks university students reverse roles.

Key Words: Struggle; Education; National.

ABSTRAK

Peranan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan Indonesia tahun 1922-1930 ini diteliti karena pendidikan bagi rakyat Indonesia yang sangat kurangnya pengajaran yang diberikan oleh Belanda kepada bangsa Indonesia dan pendidikannya sangat tidak sesuai dengan kepentingan hidup bangsa Indonesia sendiri. Penelitian ini akan menjawab rumusan masalah bagaimana latar belakang perjuangan serta langkah-langkah yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan Indonesia dan bagaimana dampak Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah mulai heuristic, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini adalah menerangkan latar belakang perjuangan serta langkah-langkah yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan Indonesia dan dampak dalam memajukan pendidikan yaitu Perbedaan pendapat di kalangan taman siswa serta Kebijakan orde baru dengan mendirikan SD Inpres yang memundurkan peran perguruan taman siswa.

Kata Kunci: Mamanjukan; Pendidikan; Indonesia.

Penulis Korespondensi: (1) Kanisius Geli (2) Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No. 58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) E-Mail: kennbajawa@gmail.com

Copyright © 2022. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan tempat pertama diselenggarakannya pendidikan Indonesia yaitu perguruan taman siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1922. Sejak didirikan perguruan tersebut, nama Ki Hadjar Dewantara disebut sebagai Bapak taman siswa, Bapak pendidikan Indonesia. Usaha Ki Hadjar Dewantara menyelenggarakan perguruan Indonesia merupakan perjuangan yang sangat berani, karena pendidikan yang diselenggarakan

oleh pemerintah Belanda adalah pendidikan kolonial. Melalui perguruan taman siswa Ki Hadjar Dewantara mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk kepentingan nusa dan bangsa. Taman siswa melaksanakan kerja duta dan kerja membantu. Tugas yang pertama dimaksudkan untuk mendidik rakyat agar berjiwa kebangsaan dan berjiwa merdeka, untuk menjadi kader-kader yang sanggup dan mampu mengangkat derajat nusa dan bangsanya sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang merdeka. Tugas yang kedua, kerja membantu dimaksudkan untuk membantu perluasan pendidikan dan pengajaran yang pada saat itu sangat dibutuhkan oleh rakyat banyak, sedang jumlah sekolah yang disediakan oleh pemerintah Belanda sangat terbatas.

Pada masa penjajahan, taman siswa dianggap sebagai gerombolan yang membahayakan kedudukan penguasa asing. Sebab itu sejak lahirnya perguruan tersebut terus menerus hidup dalam ancaman bahaya. Salah satu ancaman yang sangat berbahaya ialah peraturan pemerintah kolonial mengenai pengajaran yang dikenal sebagai undang-undang sekolah liar. Sadar akan bahaya besar itu, Ki Hadjar Dewantara segera tampil ke depan untuk melawan peraturan tersebut. Perjuangannya didukung oleh segenap partai politik, pergerakan sosial, pergerakan wanita, golongan agama, semuanya berdiri serentak di sekeliling Ki Hadjar Dewantara. Maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan Indonesia?
2. Upaya-upaya apa yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan Indonesia tahun 1922-1930?
3. Apa dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan Indonesia?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah ini mencakup lima hal yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis data), dan penulisan atau historiografi.

1. Pemilihan topik, topik hendaknya didasarkan pada :

- a. Kedekatan Emosional, meliputi pertanyaan sejarah yaitu:

- 1) *Where* (dimana peristiwa itu terjadi)
- 2) *When* (kapan peristiwa itu terjadi)
- 3) *Who* (siapa pelaku sejarahnya)
- 4) *What* (menyangkut peristiwa sejarah apa)
- 5) *Why* (mengapa peristiwa itu terjadi)
- 6) *How* (bagaimana peristiwa itu terjadi)

- b. Kedekatan Intelektual

Memilih topik biasanya sudah didahului dengan membaca buku yang berhubungan dengan topik tersebut. Buku-buku itu diantaranya: *Asas dan Dasar Taman Siswa serta Demokrasi dan Leiderschap, Pendidikan, Ki Hajar Dewantara Ayahku, Ki Hajar Dewantara DKK, Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, dan sebagainya.

- c. Rencana Penelitian

Tahap ini adalah tahap yang sangat penting dan di dalamnya harus berisi permasalahan, historiografi, sumber sejarah, garis besar, pendanaan dan jadwal atau waktu.

2. Pengumpulan Sumber

Penelitian ini menggunakan sumber tertulis, berupa dokumen tertulis dan artefak. Dalam mencari sumber-sumber sejarah penulis menggunakan data historis. Data historis didapatkan dari internet, dokumen-dokumen berupa literatur-literatur yang ada di

perpustakaan dan toko- toko buku. Sumber-sumber itu berupa buku-buku pustaka dan situs-situs yang dicari melalui internet, baik yang bersifat primer dan sekunder. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah *Demokrasi dan Leiderschap, Pendidikan, Ki Hajar Dewantara Ayahku*, dan *Ki Hajar Dewantara DKK*. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan antara lain *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959, Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern, Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952*, dan *Pembaharuan Pendidikan Untuk Pembangunan*. Sumber ini penulis peroleh baik di Perpustakaan Universitas Indraprasta PGRI, Perpustakaan Taman Siswa, maupun di tempat lain.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

a. *Otentisitas*

Digunakan untuk membuktikan keaslian sumber dan membutuhkan pembuktian yang sampai mendetail sampai dinyatakan bahwa sumber tersebut asli.

b. *Kredibilitas*

Merupakan tahap yang kedua dan jika semua sumber dinyatakan positif tidak ada cara lain selain mengakui bahwa dokumen tersebut *credible*. Dalam sumber-sumber primer yang dipakai, penulis menggunakan buku-buku yang dapat diyakini karena ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara sendiri. Selain itu juga tulisan-tulisan dari anak Ki Hadjar Dewantara yaitu Bambang Sokawati Dewantara.

4. Interpretasi (Analisis Data)

Interpretasi adalah langkah yang dilakukan penulis dalam menafsirkan fakta- fakta yang telah diuji dan penganalisaan sumber untuk menghasilkan suatu rangkaian peristiwa yang telah teruji kebenarannya. Oleh karena itu, penulis harus melakukan analisis data yaitu dengan mencoba mencari keterkaitan antara data-data yang diperoleh penulis dari penjelasan dalam sumber-sumber tersebut. Hal ini akan membuat tulisan ini menjadi lebih obyektif dan menarik.

5. Penulisan atau Historiografi

Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai 3 bagian yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan. Pengantar atau pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan pendekatan penelitian dan sistematika penulisan. Sedangkan hasil penelitian inilah ditunjukkan kebolehan penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung. Sementara dalam kesimpulan dikemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan signifikansi sosial.

HASIL

Dalam bab ini akan dibahas tentang dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan Indonesia di bidang politik, ekonomi, sosial, kesenian dan kebudayaan, pendidikan dan psikologi.

1. Bidang Politik

Kemerdekaan itu ada batasnya di mana kemerdekaan harus mengingat kemerdekaan orang lain atau kemerdekaan dibatasi oleh kemerdekaan orang lain. Atas dasar kemerdekaan tersebut di atas, maka pendidikan Taman Siswa adalah kemerdekaan lahir batin bagi setiap penganutnya. Maka dari itu, tiap anggota Taman Siswa merdeka dalam memilih agamanya dan ideologinya. Setiap anggotanya bebas memilih partainya (politik). Hanya satu yang harus diingat, bahwa mereka harus meninggalkan keagamaannya, kepartaiannya, bila mereka sedang bertugas untuk kepentingan Taman Siswa.

Kelahiran Perguruan Taman Siswa yang bergerak dalam lapangan pengajaran dan pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari bagian pergerakan politik kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Aktivitas Perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam perkembangannya selalu mempertimbangkan hiruk pikuk kehidupan percaturan politik nasional. Pada awal mula pendirian Taman Siswa merupakan tantangan terhadap politik pengajaran yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dengan pranata tandingan. Perguruan Taman Siswa juga dijadikan sebagai tempat swadaya anggota-anggota partai politik yang secara tidak langsung memupuk kader-kader bangsa Indonesia untuk masa mendatang. Di samping itu Perguruan Taman Siswa juga digunakan sebagai tempat perlawanan terhadap berbagai soal-soal asasi dengan pemerintah kolonial Belanda.

Pengajaran dan pendidikan dalam Perguruan Taman Siswa akan membawa suatu perubahan yang sangat besar dari bangsa yang terjajah dan rakyatnya yang hidup dalam alam keterbelakangan ke arah kemajuan dalam arti kemerdekaan yang sebenarnya. Kita ketahui bahwa Perguruan Taman Siswa mencita-citakan terciptanya pendidikan nasional, yaitu pendidikan yang berlandaskan pada kebudayaan sendiri. “Di dalam implementasinya pendidikan Taman Siswa akan mengikuti kebudayaan nasional dan berusaha mendidik angkatan muda dari berbagai lapisan masyarakat tanpa diskriminasi di dalam jiwa kebangsaan.” (Abdurrachman Surjomihardjo, 1986:149)

Walaupun telah berubah dalam orientasi perjuangan untuk memerdekakan bangsa ini dari pergerakan politik nasional ke wadah baru yaitu pendidikan, namun identitas politik Ki Hadjar Dewantara masih tetap melekat. Dalam Perguruan Taman Siswa ia tetap mengedepankan politik kebangsaan. Dengan menjunjung dan mengakui satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa, Ki Hadjar Dewantara memahamkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia kepada setiap anak didiknya. Sebagai anak Indonesia yang sedang dijajah oleh bangsa Belanda, maka harus memiliki jiwa patriotik dan nasionalis untuk mengusir mereka dan memerdekakan bangsa ini.. Untuk membebaskan bangsanya sangat diperlukan keberanian, pengorbanan dan kesetiaan. Sebagai pemimpin tidak hanya cukup bermodal keberanian, tetapi juga harus perhitungan dan bijaksana. Tanpa kebijaksanaan akan menjerumuskan bahtera perjuangan dalam avonturisme yang membahayakan cita-cita politik kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia.

2. Bidang Ekonomi

Dalam ekonomi kerakyatan diusahakan dalam bentuk usaha bersama yang berasaskan kekeluargaan. “Adapun empat ciri ekonomi kerakyatan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai berikut:” (Ki Soerono Hadiwijoyo, 2006:68)

- a. Diusahakan dalam bentuk usaha Bersama
- b. Pemberdayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dikelola berdasarkan Pancasila (berdasarkan pada kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan).
- c. Distribusi hasil ekonomi ditujukan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh rakyat secara merata.
- d. Tujuan ekonomi adalah untuk menyejahterakan rakyat dan membahagiakan tiap rakyat, seluruh bangsa Indonesia dan seluruh umat manusia di dunia.

Untuk mengimplementasikan ekonomi kerakyatan dalam rangka mengatasi permasalahan perekonomian kaum Indonesia, dalam Perguruan Taman Siswa ada spesifikasi sekolah kejuruan atau yang dikenal dengan nama Taman Karya. “Dalam Taman Karya ini anak didik diajarkan tentang:” (Mochamaad Tauchid, 1969:71)

- a. Pertanian
- b. Peternakan

c. Pertukangan dan industri.

Selain melaksanakan pendidikan formal, Taman Siswa juga mengadakan pendidikan non formal. Dengan demikian Perguruan Taman Siswa bukan saja menggarap dan mendidik anak-anak yang menerima pendidikan formal, tetapi juga meningkatkan para warga masyarakat yang belum atau tidak sempat menikmati pendidikan formal secara baik. Melalui pendidikan non formal, yang ditingkatkan bukan saja pengetahuannya tetapi juga ketrampilannya. Dalam hal ini Taman Siswa sebagai Pusat Kegiatan Belajar bukan saja melaksanakan pendidikan formal tetapi juga sekaligus pendidikan non formal.

Salah satu kegiatan non formal telah dilakukan di Taman Siswa Banjarharja. Kegiatan keterampilan sebagai salah satu kegiatan pendidikan non formal tersebut meliputi peternakan, gizi, perikanan, jahit menjahit. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, maka daya kemampuan masyarakat sekitarnya meningkat, terutama dalam usaha menambah kemampuan ekonominya, sedangkan di daerah perkotaan jenis kegiatannya disesuaikan dengan kondisi setempat yaitu menyangkut masalah teknik. Selain untuk masyarakat, maka kegiatan non formal di Taman Siswa Banjarharja tersebut juga digunakan untuk meningkatkan keterampilan para siswa. “Mengenai kegiatan untuk masyarakat tersebut dijelaskan sebagai berikut:” (Ki Hariyadi, 1982:17)

3. Bidang Sosial

Pada awal berdirinya, Taman Siswa dihina dan diejek banyak orang karena mereka tidak percaya dengan keberadaan sekolah itu. Selama ini hanya Belanda saja yang mampu mendirikan sekolah menengah bahkan sekolah setingkat HIS (Sekolah Dasar Belanda untuk anak-anak bumiputera dengan pendidikan bahasa Belanda). Hanya Belandalah yang bisa menyelenggarakan pendidikan formal. Orang menilai tindakan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan usaha yang sia-sia dan tidak mungkin akan berhasil. Oleh karena itu Ki Hadjar Dewantara selalu menghadapi hinaan, pelecehan harga diri dan rintangan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Namun Ki Hadjar Dewantara tetap melanjutkan usahanya yang dibantu dengan guru-guru yang tekun dan bersungguh-sungguh, walaupun tidak berdiploma guru yang setingkat dengan ukuran guru-guru Belanda. Sementara pemerintah Belanda memandangnya sebagai tenaga yang tidak bermutu dan tidak berwenang mengajar. Oleh karena itu mereka beranggapan bahwa usaha Ki Hadjar tidak mungkin akan berhasil. Namun nasib berkata lain, apa yang diperjuangkan Ki Hadjar Dewantara membawa hasil yang baik. Hal ini menunjukkan kapabilitas Taman Siswa tidak dapat dilecehkan, karena dapat mendobrak benteng kekolotan dan benteng ketahyulan dalam masyarakat, bahwa hanya bangsa kulit putih saja yang mampu mendirikan sekolah menengah. Dengan kemajuan Taman Siswa yang mulai berkembang dan mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat. Kenyataan ini telah menjadikan pemerintah kolonial Belanda menjadi terkejut dan seakan tidak percaya menyaksikan realitas yang dicapai Taman Siswa. Sejak saat itu tertanamlah lebih kuat kepercayaan dan kemampuan harga diri sebagai seorang Indonesia dengan daya dan upayanya sendiri, kemampuan otak dan tenaga sendiri ternyata mampu berkarya nyata untuk kemajuan bangsanya.

Pengabdian dan perjuangan yang terus menerus dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsanya, telah memberikan kesan dan penghargaan tersendiri dari masyarakat terhadap Taman Siswa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya prinsip-prinsip Taman Siswa yang digunakan oleh masyarakat maupun Pemerintah. Lebih-lebih dengan ditetapkannya Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional dan sekaligus juga hari kelahirannya dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional, merupakan salah satu bukti penghargaan tersebut.

4. Bidang Kesenian dan Kebudayaan

Di tingkat Taman Anak, bahasa yang digunakan yaitu bahasa ibu atau bahasa daerah (bahasa Jawa). Bahasa itulah yang dipergunakan sebagai bahasa perantara. Pelajaran bahasa yang baik disampaikan dalam bentuk sintesis. Pengajaran bahasa di Taman Anak ini penyampaian dengan cerita. Dengan semakin banyak cerita tentang kepahlawanan seperti perlawanan Pangeran Diponegoro yang disampaikan akan semakin tertanam rasa patriotisme dalam diri anak-anak. Di samping itu juga memperdalam pelajaran sampai menjadi pendidikan moral. Semakin banyak cerita yang kita sampaikan maka kecakapan berbahasa anak-anak juga akan mengalami peningkatan. Sedangkan di sisi lain pelajaran bahasa dengan lagu atau kesenian akan semakin mempertinggi pelajaran sampai menarik angan-angan tiap anak ke arah keluhuran budi. Sedangkan penyampaian bahasa dengan metode sintesis pada Taman Anak yang dilakukan dengan menitikberatkan pada cerita. Dalam hal ini yang diutamakan adalah dengan percakapan dari pada tulis menulis.

Pada tingkat pendidikan menengah pertama yaitu di sekolah Taman Dewasa, bahasa asing harus diberikan. Bahasa asing yang diajarkan adalah bahasa Jerman. Bahasa Jerman diajarkan kepada setiap siswa dengan harapan kelak menjadi modal pengetahuannya, karena bahasa Jerman mempunyai kedudukan yang penting dalam pergaulan internasional. Dalam penyampaian bahasa asing ini ditekankan jangan sampai melanggar adat kesopanan terhadap pemerintah atau orang-orang bangsa Belanda. Hal ini dimaksudkan jangan sampai sekolah kena sanksi dari pemerintah kolonial. Selama tidak ada larangan yang resmi, pelajaran bahasa Jerman terus dilanjutkan, walaupun harus dengan hati-hati, jika dilarang haruslah segera memberitahukan kepada pimpinan Majelis Luhur.

Dalam bidang kesenian dan kebudayaan, Perguruan Taman Siswa membawa dampak yang sangat besar bagi kelestarian kebudayaan Indonesia. Kelestarian kebudayaan Indonesia tersebut bukan saja dalam negara Indonesia, di mana mata pelajaran kesenian menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah tetapi sampai ke luar Indonesia seperti India. Kebudayaan Indonesia bisa sampai ke India diawali pada tahun 1927, sang pujangga Tagore datang mengunjungi Taman Siswa Yogyakarta. Sejak saat itulah terjalin hubungan antara Taman Siswa dan Shanti Niketan. Sepuluh tahun kemudian Tagore mengirim Miss Mrinalini, seorang guru tari di perguruanannya ke Yogyakarta untuk mempelajari tari dan musik Jawa, yang sangat disukai oleh Tagore, hingga akan dimasukkan ke dalam pelajaran kesenian pada Shanti Niketan. (Lihat lampiran 19). Selain itu Tagore juga mengirim Santidev Ghosh untuk belajar musik dan tari Jawa dan Bali dan kemudian Santidev menjadi Profesor dan Kepala Departemen Rabindra Musik dan Tari di sangit-Bhavana, departemen musik Visva-Bharati University. (Lihat lampiran 20). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kesenian dan kebudayaan yang diutamakan Taman Siswa menjadikan kebudayaan Indonesia dikenal umum dan bisa menjadi aset komersial bangsa Indonesia.

5. Bidang Pendidikan

Usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan kaum Indonesia ini, telah membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia di mana sekolah-sekolah Taman Siswa tersebar diberbagai daerah di pulau Jawa bahkan sampai ke luar pulau Jawa. "Di bawah ini adalah nama dan alamat cabang Taman Siswa yang tersebar di seluruh Indonesia, yaitu seperti tersebut dalam tabel-tabel berikut:" (Ki H Bitus Iswanto, 2006:23).

Jumlah seluruh cabang Taman Siswa di seluruh Indonesia berjumlah 126 cabang sementara bagian-bagian yang terdapat di Perguruan tersebut ialah TamanIndria, Taman Anak, Taman Muda, Taman Dewasa, Taman Antara, Taman DewasaRaya, Taman Guru, Taman Tani, Taman Kerti, Taman Masyarakat dan Taman Rakyat. Jumlah ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Taman Siswa cukup baik di mata masyarakat dan bahkan secara kuantitatif lebih banyak daripada sekolah negeri. Namun cabang-cabang tersebut di atas belum mencakup semua cabang-cabang Taman Siswa karena banyak juga cabang yang harus ditutup karena kendala jumlah murid. Walaupun demikian Ki Hadjar

Dewantara bersama Perguruan Taman Siswa tetap menjadi pionir perkembangan pendidikan di Indonesia.

6. Bidang Psikologi

Ki Hadjar Dewantara melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologinya. Menurutnya, manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Ia mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika ini berlanjut terus, pendidikan justru akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Terkait dengan itu, penting juga penampilan seorang profesional: secara fisik, intelektual, relasi sosial, kepribadian, nilai-nilai dan kerohanian serta mampu menjadi motivator. Singkatnya, perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif, dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik. Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan hendaknya menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna, dan berpengaruh di masyarakatnya, yang bertanggung jawab atas hidup sendiri dan orang lain, yang berwatak luhur dan berkeahlian. Begitulah menurut Ki Hadjar Dewantara.

DISKUSI

Bagian ini merupakan analisis dari pembahasan permasalahan yang ketiga yaitu dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan Indonesia. Pendirian Perguruan Taman Siswa ternyata mempunyai dampak yang cukup luas dalam berbagai bidang kehidupan rakyat Indonesia. Dalam bidang pendidikan, Taman Siswa selalu mempertimbangkan hiruk pikuk kehidupan politik nasional. Taman Siswa telah dijadikan sebagai tempat mendidik generasi muda supaya mempunyai jiwa nasionalis dan kelak dikemudian hari mereka akan berjuang untuk memerdekakan bangsanya. Dalam bidang perekonomian, Taman Siswa telah mengajarkan kepada anak didiknya untuk dapat mandiri. Sejak dini mereka sudah dibekali dengan keterampilan berusaha dalam berbagai bidang antara lain pertanian, peternakan dan pertukangan. Dengan bekal ini diharapkan mereka dapat berkreasi dalam masyarakat dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Dengan adanya usaha seperti ini diharapkan kemakmuran akan tercipta. Sejak semula Ki Hadjar Dewantara dalam menyelenggarakan pendidikannya telah memberlakukan prinsip persamaan dengan sesamanya. Hal ini dilakukan untuk mengikis politik diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Dalam bidang kesenian dan kebudayaan, Perguruan Taman Siswa membawa dampak yang sangat besar bagi kelestarian kebudayaan Indonesia. Kelestarian kebudayaan Indonesia tersebut bukan saja berdampak nasional, di mana mata pelajaran kesenian menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah dari Taman Kanak-Kanak sampai SLTA tetapi berdampak secara internasional di mana tarian dan musik Jawa dimasukkan ke dalam pelajaran kesenian di Perguruan Santi Niketan, India milik Rabindranath Tagore. Kebudayaan Indonesia bisa sampai ke India diawali pada tahun 1927, sang pujangga Tagore datang mengunjungi Taman Siswa Yogyakarta. Sejak saat itulah terjalin hubungan antara Taman Siswa dan Shanti Niketan. Sepuluh tahun kemudian Tagore mengirim Miss Mrinalini, seorang guru tari di perguruanannya ke Yogyakarta untuk mempelajari tarian dan musik

Jawa, yang sangat disukai oleh Tagore, hingga akan dimasukkan ke dalam pelajaran kesenian pada Shanti Niketan. Selain itu Tagore juga mengirim Santidev Ghosh untuk belajar musik dan tari Jawa dan Bali dan kemudian Santidev menjadi Profesor dan Kepala Departemen Rabindra Musik dan Tari di sangit-Bhavana, departemen musik Visva-Bharati University. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kesenian dan kebudayaan yang diutamakan Taman Siswa menjadikan kebudayaan Indonesia dikenal umum dan bisa menjadi aset komersil bangsa Indonesia.

Dengan pendidikan tersebut Taman Siswa berhasil mengurangi jumlah rakyat yang buta huruf. Semakin lama Taman Siswa terus mengalami perkembangan tidak hanya di Yogyakarta, akan tetapi meluas sampai Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Perkembangan Taman Siswa yang semakin pesat ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Taman Siswa cukup baik di mata masyarakat bahkan secara kuantitatif lebih banyak daripada sekolah negeri.

Dalam bidang psikologi, banyak pemikiran dan tindakan Ki Hadjar Dewantara yang memberi dampak bagi perkembangan bangsa Indonesia. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara antara lain mengenai kemerdekaan yaitu merdeka baik fisik, mental, dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab dan disiplin. Pemikiran inilah yang kemudian menjadi tujuan pendidikan Taman Siswa. Sementaratindakan Ki Hadjar Dewantara seperti dengan mengubah namanya dari Raden Mas Suwardi Suryaningrat menjadi Ki Hadjar Dewantara. Tindakan ini menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari *satria pinandita* ke *pinandita satria*, dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa kesatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Hal ini berarti bahwa para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan Indonesia yaitu keadaan masyarakat Indonesia yang mengalami penderitaan akibat penjajahan kolonial Belanda, di mana kondisi Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan baik bidang politik, ekonomi, dan sosial. Faktor politik berkaitan erat dengan kondisi politik pada masa pemerintahan kolonial Belanda, yang pada umumnya dikuasai oleh pemerintah yaitu pada jabatan sentral sementara bagi rakyat Indonesia, hanya dipegang oleh kaum ningrat. Faktor ekonomi juga menempati posisi yang tidak kalah pentingnya dibanding faktor politik. Hal ini dapat dilihat dari adanya sistem tanam paksa secara ekonomi telah menjadikan kehidupan rakyat Hindia menderita sedangkan pemerintah kolonial Hindia Belanda menikmati keuntungan yang melimpah dan kehidupan para pegawainya hidup berkecukupan. Sedangkan faktor sosial terkait dengan adanya jurang pemisah di mana anak-anak kaum ningrat dan pejabat pemerintah kolonial tidak dibolehkan bergaul dengan anak-anak rakyat jelata. Oleh karena itu, dalam hal mengenyam pendidikan pun hanya dikuasai oleh pemerintah kolonial.
2. Upaya-upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara untuk memajukan pendidikan Indonesia tahun 1922-1930 yaitu dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa. Ciri khas pendidikannya adalah Sistem Among yang mengedapankan konsep "*Ing ngarso sung tulada, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani*" di mana dalam membimbing murid

didasarkan cinta kasih tanpa pamrih, tanpa keinginan menguasai dan memaksanya. Pembimbing juga harus memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada murid untuk membina disiplin pribadi secara wajar melalui pengalaman, pemahaman dan usahanya sendiri. Perguruan Taman Siswa ini memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan bakatnya. Kebebasan yang diberikan adalah kebebasan yang bertanggungjawab dan penuh kedisiplinan, sehingga anak didik menjadi anak yang berkembang baik secara mental maupun moral. Banyak hambatan yang dihadapi Taman Siswa tetapi semua hambatan itu dapat diatasi. Lambat laun Taman Siswa mengalami perkembangan yang cukup pesat. Demi kesuksesan Taman Siswa ke depannya, Ki Hadjar Dewantara mewakafkannya ke dalam wadah yang disebut dengan Majelis Luhur Taman Siswa. Demi kemajuan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara juga membina kerjasama dengan berbagai pihak di luar Taman Siswa dengan harapan bahwa pendidikan mampu mengugah kesadaran generasi muda akan nasib bangsanya yang sedang dijajah, kemudian membangkitkan rasa nasionalisme dan bersatu untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

3. Dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan Indonesia adalah berdirinya Perguruan Taman Siswa. Dalam bidang politik, Perguruan ini sebagai tempat mendidik generasi muda yang mempunyai jiwa nasionalis dan kelak akan berjuang untuk memerdekakan bangsanya. Selain itu dalam bidang perekonomian, Taman Siswa mengedepankan konsep dasar kerakyatan yang berasaskan kekeluargaan dengan mendirikan pendidikan formal yaitu Taman Karya dan pendidikan non formal. Dengan pendidikan tersebut, Taman Siswa menghasilkan anak didik yang dapat mandiri dan berkarya nyata dalam masyarakat sehingga dapat mengurangi pengangguran dan taraf kehidupan ekonomi menjadi terangkat. Dalam bidang sosial, keberhasilan Ki Hadjar Dewantara dalam mendirikan Taman Siswa membuktikan kepada masyarakat bahwa seorang Indonesia dengan daya dan upayanya sendiri, kemampuan otak dan tenaga sendiri ternyata mampu berkarya nyata untuk kemajuan bangsanya. Oleh karena itu, kepentingan masyarakat menjadi fokus pendidikan Taman Siswa. Dalam bidang kesenian dan kebudayaan, pendidikan di Taman Siswa pada dasarnya berasal dari kesenian dan kebudayaan Indonesia. Hal ini dilakukan supaya anak-anak dekat dengan kesenian dan kebudayaan sendiri. Pendidikan seni dan budaya dalam Perguruan Taman Siswa antara lain permainan anak, tari, lagu dan dongeng / ceritera rakyat serta pengajaran bahasa yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa asing. Bidang pendidikan, usaha Ki Hadjar Dewantara telah membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia di mana sekolah-sekolah Taman Siswa tersebar diberbagai daerah di pulau Jawa bahkan sampai ke luar pulau Jawa. Selain itu, adagium *Tut Wuri Handayani* menjadi semboyan resmi pendidikan di Indonesia. Sedangkan dalam bidang psikologi, banyak pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang memberi dampak seperti mengenai kemerdekaan pribadi tetapi dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama. Selain itu dengan mengubah namanya dari Raden Mas Suwardi Suryaningrat menjadi Ki Hadjar Dewantara menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari *satria pinandita* ke *pinandita satria*, dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa kesatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara.

REFERENSI

- Blumberger, J.Th.Petrus. 1931. *De Nationalististiache Beweging in Nederlandsch Indie*.
- Dadang Supardan. 2006. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dekker, E.F.E. Douwes. 1913. *De Indische Partij: Haar Wezen En Haar Doel*. Bandoeng.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gunung Jati.
- Dewantara, Bambang Sokawati. 1989. *Ki Hajar Dewantara Ayahku*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1964. *Asas-Asas dan Dasar-Dasar Taman Siswa*. Djogjakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa.
- _____. 1959. *Demokrasi dan Leiderschap*. Djogjakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa.
- _____. 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____. 1957. *Masalah Kebudayaan*. Djogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djojonegoro, Ing Wardiman. 1996. *50 Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. DEPDIKBUD: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Driyarkara. 1980. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dwi Narwoko, dkk. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Elson, R.E. 2009. *The Ide Of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Furnivall, J. S. 2009. *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute.
- Gottschlak, Louis (terjemahan. Nugroho Notokusumo). 1975. *Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hadiwijoyo, Ki Soerono. 2006. *Perguruan Taman Siswa Dalam Perspektif Perjuangan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Harahap, H.A.H. & Dewantara, B.S. 1980. *Ki Hajar Dewantara dan Kawan-Kawan*. Jakarta: Gunung agung.
- Hariyadi, Ki. 1982. *Sepuluh Tahun Perkembangan Pendidikan Taman Siswa (Tahun 1972-1982)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Idris, Zahari. 1981. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Iswanto, Ki H. Bitus. 2006. *Buku Panduan: Kongres XIX Persatuan Taman Siswa 11-15 Desember 2006*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kardiyat Wiharyanto, A. 2007. *Sejarah Indonesia Baru 1: Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kartodirdjo, Sartono. 1967. *Lembar Sedjarah I, Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia abad 19-20*. Djogjakarta: Seksi Penelitian Djurusan Sedjarah Fakultas Sastra dan kebudayaan UGM.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Kuper, Adam & Kuper, Jessica. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Le. Frere, W. 1952. *Taman Siswa 1952*. Djakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.
- Musman Wiryosentono. 1992. *Lintasan Sejarah Perjuangan Taman Siswa Dasawarsa 1982-1992*. Anonim.
- Nasution, A. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Niel, Robert van. 1984. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

- Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun. 1952. *Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1922-1952*. Djogjakarta: Taman Siswa.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Notosusanto, Nugroho. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringgodigdo A.K. 1950. *Sedjarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Djakarta: PustakaRakyat.
- Ricklef, M.C (terjemahan Dharmono Harjowidjono). 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sajoga. 1952. *Riwayat Perjuangan Taman Siswa 1922-1952*. Djogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Salim, Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern
- Soeratman. 1966. *Pola-Pola Pendidikan Taman Siswa*. Djogjakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa.
- Soeratman, Darsiti. 1983. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Soeratman, Ki. 1973. *Pengantar Sistem Among*. Yogyakarta: Persatuan Taman Siswa Yogyakarta.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparto Raharjo. 2009. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.
- Surjomihardjo, Abdurahman. 1986. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar harapan.
- Tauchid, Mochammad. 1963. *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Djogjakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa.
- Team Studi Taman Siswa. 1974. *Laporan Studi: Sejarah Pendidikan Swasta Taman Siswa*. Yogyakarta: Team Studi Taman Siswa.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Vembriarto, St., dkk. 1994. *Kamus Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.